

## Revitalisasi Seni dan Budaya sebagai Upaya Pengembangan Wisata di Desa Medahan, Gianyar

Ni Putu Taris Aprilia Dewi<sup>1</sup>, Ni Wayan Oka Tirta Asih<sup>2</sup>, Ni Made Ana Marantika<sup>3</sup>

<sup>1,2,3</sup>Pasemetonan Mahasiswa Hindu Dharma, Universitas Warmadewa, Indonesia

\*e-mail: [nipututarisapriliadewi@gmail.com](mailto:nipututarisapriliadewi@gmail.com)<sup>1</sup>, [tirtaasih13@gmail.com](mailto:tirtaasih13@gmail.com)<sup>2</sup>, [anamarantika21@gmail.com](mailto:anamarantika21@gmail.com)<sup>3</sup>

### Abstrak

*Revitalisasi seni dan budaya adalah bentuk upaya dalam pelestarian agar budaya setempat tidak hilang atau punah. Salah satu kegiatan seni dan budaya adalah Perang Ketupat di Desa Medahan. Perang Ketupat merupakan bentuk ungkapan rasa syukur para petani atas hasil panen yang melimpah. Tradisi ini biasanya diikuti oleh masyarakat yang telah dewasa, kurangnya peran generasi muda dalam tradisi ini karena kurangnya ketertarikan untuk mengikuti pelaksanaan tradisi Perang Ketupat. Tujuan penelitian ini adalah untuk pemberdayaan masyarakat khususnya kalangan muda dan membantu melestarikan serta mengembangkan tradisi Perang Ketupat. Penelitian ini dilakukan di Desa Medahan pada bulan Agustus sampai bulan Desember dengan metode observasi dan wawancara. Hasil dari penelitian ini adalah tercapainya revitalisasi seni dan budaya dengan menunjukkan peningkatan kesadaran generasi muda dalam melestarikan Perang Ketupat, terbentuknya sanggar budaya yang melibatkan 20 orang pemuda dan pemudi, dan pembuatan buku serta website yang mempromosikan tradisi ini. Hal ini berpotensi tidak hanya melestarikan tradisi, tetapi juga menjadi daya tarik wisata yang dapat dikembangkan di Desa Medahan.*

**Kata kunci:** Generasi Muda, Perang Ketupat, Revitalisasi

### Abstract

*Revitalization of art and culture is a form of effort in preservation so that local culture is not lost or extinct. One of the art and cultural activities is the Ketupat War in Medahan Village. The Ketupat War is a form of gratitude from farmers for the abundant harvest. This tradition is usually followed by people who have matured, the lack of role of the younger generation in this tradition is due to lack of interest in following the implementation of the Ketupat's War tradition. The purpose of this research is to empower the community, especially young people, and help preserve and develop the tradition of the Ketupat. This research was conducted in Medahan Village from August to December using observation and interview methods. The result of this study is the revitalization of art and culture by showing an increase in the awareness of the younger generation in preserving the Ketupat, the formation of a cultural studio involving 20 young men and women, and the creation of books and websites that promote this tradition. This has the potential to not only preserve traditions, but also become a tourist attraction that can be developed in Medahan Village.*

**Keywords:** Revitalization, War of the Ketupat, Young Generation

## 1. PENDAHULUAN

Revitalisasi seni dan budaya adalah bentuk upaya dalam pelestarian agar budaya setempat tidak hilang atau punah. Salah satu kegiatan seni dan budaya adalah Perang Ketupat di Desa Medahan. Perang Ketupat merupakan bentuk ungkapan rasa syukur para petani atas hasil panen yang melimpah. Para petani mewujudkan rasa syukur atas melimpahnya hasil panen dengan cara menghaturkan Ketupat nasi dihadapan Ida Batara Pura Masceti dan Ida Bhatara Segara sebagai wujud syukur kemenangan para petani melawan mrana (hama) tikus dan kesuburan yang telah dilimpahkan kepada para petani. Ketupat yang dihaturkan dibungkus kisa (tas rajutan janur) yang telah di upakara kemudian dihaturkan menghadap ke arah Pantai. Upacara ini diawali dengan Tarian Baris Gede yang dibawakan oleh penari anak-anak, lalu dilanjutkan dengan penampilan Tari Baris Tombak dan Tari Pendet. Usai dilaksanakan Upacara Usaba Ketupat, dilanjutkan dengan ritual gandu (adu telur dan buah kelapa) dan menari, dimana para warga melakukan perang-perangan dengan saling melempar tipat.

Perang Ketupat biasanya diikuti oleh masyarakat yang notabenenya sudah dewasa. Berdasarkan wawancara dengan Jero Mangku Made Puspa (81) selaku Pemangku Gede Pura Masceti, kurangnya keterlibatan pemuda dalam tradisi Perang Ketupat disebabkan karena generasi muda di Desa Medahan kurang atau tidak tertarik mengikuti pelaksanaan tradisi Perang Ketupat. Hal ini dapat dilihat dari partisipasi generasi muda ketika pelaksanaan tradisi Perang Ketupat. Disisi lain untuk dapat mengekspresikan diri dibidang seni dan budaya, para generasi muda membutuhkan wadah untuk menuangkan ide dan juga inovasi yang dapat dikembangkan. Namun belum tersedianya wadah atau tempat pembelajaran mengenai nilai dan makna yang terdapat dalam kesenian dan kebudayaan di Desa Medahan (Yaya Mulya Mantri, 2014). Untuk mendukung keberlanjutan nilai-nilai serta makna yang terkandung didalam tradisi Perang Ketupat perlu dilakukan penguatan jiwa kebudayaan masyarakat di Desa Medahan. Belum dilakukan revitalisasi terhadap seni dan budaya di Desa Medahan menjadi salah satu problematika yang dapat membuat tradisi Perang Ketupat tergerus (Sudarsono, RM). Perkembangan globalisasi dan modernisasi menyebabkan masyarakat Bali secara umum mengalami dekadensi moral atau berperilaku yang tidak sesuai dengan nilai-nilai agama Hindu dan budaya Bali, seperti berpakaian mengikuti budaya barat, gaya hidup mewah dengan pergi ke klub malam, ataupun meningkatnya kenakalan remaja yang kian meresahkan masyarakat. Padahal jika ditelaah lebih mendalam, Tradisi perang ketupat sebenarnya memiliki potensi untuk dikembangkan sebagai atraksi wisata, namun masyarakat terutama generasi muda belum memiliki pengetahuan dan ketrampilan dalam mengembangkan Perang ketupat (IM Suweta). Hal ini mengakibatkan masyarakat belum mengetahui nilai dan makna dari atraksi Perang Ketupat yang sejatinya dapat direvitalisasi menjadi atraksi budaya.

Desa Medahan memiliki tradisi turun temurun yaitu Perang Ketupat. Perang ketupat dilaksanakan di Pura Masceti yang berada di Desa Medahan. Seperti halnya dengan desa-desa lain, Desa Medahan memiliki Pura Khayagan Tiga yaitu Puseh, Desa dan Dalem. Selain ketiga Pura pokok tersebut, juga terdapat sebuah pura ikonik yang letaknya persis di pesisir pantai Masceti yang sering disebut sebagai Pura Masceti. Pura Masceti merupakan pura suci yang berusia tua dan juga memiliki kisah tapak tilas Dhang Hyang Dwijendra, pura ini ramai dikunjungi disaat hari suci umat Hindu (Sri Dewi Handayani, dkk, 2021). Setiap hari Purnama, Tilem, Siwaratri bahkan saat diselenggarakan piodalan pada Anggarkasih, Medangsia jejalan umat selalu memadati pura untuk melakukan persembahyangan. Kata "Masceti" terdiri atas dua suku kata, yakni Mas (sinar) dan Ceti (keluar masuk). Meski tidak terdapat prasasti, namun terdapat bukti tertulis tentang keberadaan pura ini yaitu bukti purana yang sumbernya dari kumpulan data dari berbagai prasasti yang menyebutkan keberadaan pura tersebut. Pura Masceti yang menjadi Pura Kahyangan Jagat ini juga berstatus sebagai Pura Swagina (profesi). Sebagai Pura Swagina, Pura Masceti bertalian erat dengan fungsi pura sebagai para petani untuk memohon keselamatan lahan pertanian mereka dari segala merana (penyakit). Dalam melaksanakan upacara piodalan di Pura Masceti yang menjadi penanggung jawab penuh adalah warga subak yang menjadi pengemong sekaligus pengempon pura yang berjumlah sebanyak 20 subak. Mereka berasal dari sekitar wilayah Desa Medahan, Keramas, dan Tedung. Meskipun penanggung jawab piodalan di Pura Masceti sebanyak 20 subak, setiap kali menggelar upacara yang wajib ngayah hanya klian (ketua) dan wakil klian bersama istrinya dibantu oleh warga lain yang menjadi pengayah. Selain upacara piodalan, di Pura Masceti juga diselenggarakan upacara peneduh guna memelihara tanaman padi agar tumbuh subur, terhindar dari berbagai serangan hama dan penyakit. Para petani bahkan hingga kini sama sekali tidak berani mengabaikan pelaksanaan upacara peneduh tersebut. Sebagai rasa syukur para petani terhadap berkah yang telah dilimpahkan Ida Batara Masceti, setiap Anggarkasih Kulantir dilaksanakan upacara Perang Ketupat. Upacara ini rutin diselenggarakan dengan diikuti oleh para petani dari empat desa yaitu Desa Keramas, Desa Medahan, Desa Cucukan dan Desa Tedung.

Tujuan dari diadakannya penelitian ini adalah melestarikan dan memotivasi generasi muda untuk aktif dalam melestarikan seni dan budaya lokal yang mereka miliki khususnya tradisi Perang Ketupat. Tradisi Perang Ketupat jika tidak dapat dilestarikan oleh generasi madu maka dapat punah atau tergerus oleh perkembangan globalisasi dan modernisasi masyarakat. Maka, pentingnya untuk mengukur tingkat partisipasi generasi muda dalam melestarikan tradisi

Perang Ketupat. Peneliti juga merancang beberapa program revitalisasi seni dan budaya untuk meningkatkan partisipasi generasi muda dalam melestarikan tradisi Perang Ketupat. Sehingga, peneliti mengharapkan adanya revitalisasi seni dan budaya terhadap tradisi Perang Ketupat yang ada di Desa Medahan.

## 2. METODE

Penelitian ini dilaksanakan selama 5 bulan dimulai dari bulan Agustus sampai bulan Desember. Lokasi dari dilaksanakannya penelitian ini adalah di Desa Medahan, Kecamatan Blahbatuh, Kabupaten Gianyar. Target dari diadakannya penelitian ini adalah masyarakat Desa Medahan secara umum dengan penekanan pada generasi muda, tokoh masyarakat, pemangku, dan pengemong Pura Masceti.

Jenis dan sumber data penelitian ini terdiri atas data primer dan data sekunder. Data primer meliputi bentuk-bentuk warisan budaya, teks-teks sumber sejarah terkait, informasi memori kolektif tentang perang ketupat terkait warisan budaya. Data sekunder berupa informasi dari pihak pemerintah, tokoh-tokoh masyarakat, dan laporan-laporan atau tulisan, gambar-gambar terkait dengan warisan budaya di Desa Adat Medahan. Dalam pelaksanaannya, didukung oleh instrumen menunjang seperti: form pencatatan, alat ukur, pedoman wawancara, dan alat dokumentasi audio visual, digitalisasi menggunakan smartphone.

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini meliputi observasi lapangan, wawancara berfokus dengan sejumlah informan kunci, dan teknik dokumentasi. Observasi lapangan dilakukan terhadap kondisi fisik artefak, situs, dan unsur-unsur lingkungan sebagai latar budaya dari warisan budaya di Desa Medahan. Wawancara mendalam digunakan untuk menggali latar belakang sejarah, memori kolektif, dan keterangan-keterangan guna menunjang sumber data fisik dari pengamatan lapangan. Penentuan informan dilakukan secara purposive kepada tokoh masyarakat, pemangku dan pengemong Pura Masceti. Teknik dokumentasi berupaya mengumpulkan sumber data sekunder dari laporan-laporan, catatan sejarah, dan sumber tertulis lainnya yang terkait dengan keberadaan warisan budaya di Desa Medahan.

## 3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Dalam melakukan upaya revitalisasi seni dan budaya sebagai upaya pengembangan wisata di Desa Medahan, Gianyar peneliti melakukan penyadaran terkait pentingnya seni dan budaya yang ada di desa setempat. Penyadaran ini dilakukan dengan metode PALS (Participatory Action and Learning System). Fokus utama yang menjadi sasaran dalam penelitian ini adalah para pemuda dan pemudi di Desa Medahan. Adapun program yang peneliti rancang untuk terrealisasi revitalisasi seni dan budaya sebagai upaya pengembangan wisata di Desa Medahan yaitu Penyadaran generasi muda melalui sosialisasi sebagai langkah dalam penanaman kesadaran akan seni dan budaya wisata, Membentuk sanggar budaya sebagai salah satu wadah pemuda dalam mengekspresikan seni dan budaya inovatif, Membentuk struktur pengurus dan AD/ART, Penyusunan atau Pembuatan buku kesenian dan kebudayaan di Desa Medahan, Pembuatan website mengenai tradisi Perang Ketupat dan mendokumentasikan Tari Perang Ketupat, serta mengunggah ke media sosial.



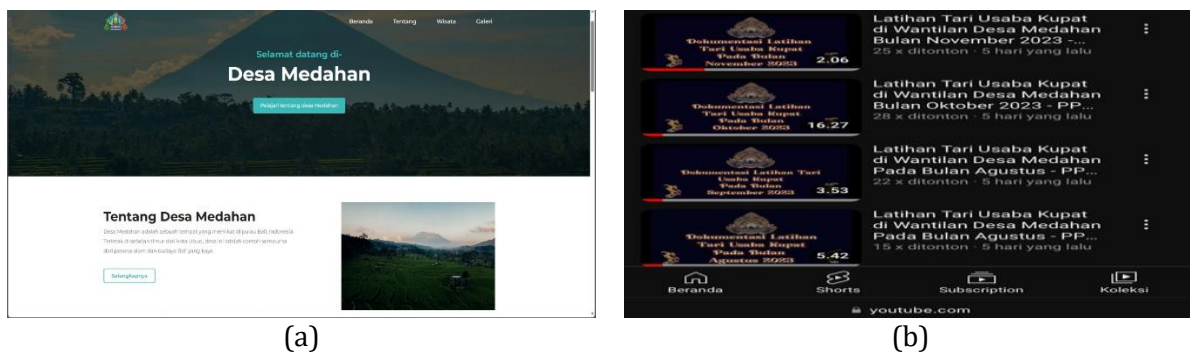
Gambar 1. a) Sosialisasi Seni Budaya, b) Partisipasi pemuda mengikuti Tari Usaba Kupat

Dapat dilihat pada gambar 1.a) dimana peneliti melaksanakan sosialisasi terkait seni dan budaya, dimana sosialisasi ini dilaksanakan di Pura Masceti. Sosialisasi ini dimaksudkan untuk menyadarkan para generasi muda atau pemuda pemudi di Desa Medahan tentang pentingnya melestarikan seni dan budaya khususnya tradisi Perang Ketupat yang dimana tradisi ini dilaksanakan setiap tahunnya oleh para masyarakat Desa Medahan. Gambar 1.b) ini menunjukkan partisipasi pemuda dan pemudi Desa Medahan dalam mengikuti pelatihan Perang Ketupat yang telah di inovasikan menjadi Tari Usaba Kupat. Dari adanya program pelatihan ini maka terbentuknya sanggar buda di Desa Medahan yang digunakan sebagai wadah bagi pemuda pemudi dalam melastarikan seni dan budaya lokal yang mereka miliki.



Gambar 2. a) Wawancara mengenai asal muasal tradisi Perang Ketupat, b) Wawancara kepada pemuda pelestari Perang Ketupat

Penyusunan atau pembuatan buku melibatkan tokoh masyarakat dan pemuda di desa setempat untuk mendapatkan iformasi lebih dalam mengenai tradisi Perang Ketupat. Tokoh masyarakat yang peneliti wawancarai adalah Jero Mangku Pura Masceti, diman Pura Masceti ini adalah tempat untuk dilaksanakannya tradisi Perang Ketupat. Jero Mangku Masceti memberikan peneliti informasi lebih dalam mengenai asal muasal tradisi Perang Ketupat di Desa Medahan (gambar 2.a). Pemuda desa setempat yang peneliti wawancarai adalah I Gusti Agung Abi Sebastian Wiguna yang merupakan salah satu pemuda yang berperan dalam pelestarian seni dan budaya desa setempat yaitu Perang Ketupat (gambar 2.b). Informasi yang didapatkan dari tokoh masyarakat dan pemuda setempat dapat peneliti tuangkan dalam pembuatan buku kesenian dan kebudayaan di Desa Medahan, Gianyar.



Gambar 3. a) Website mengenai tradisi Perang Ketupat, b) Dokumentasi Perang Ketupat

Pembuatan website mengenai tradisi perang ketupat di Desa Medahan (gambar 3.a), website ini dapat digunakan untuk mempublikasi dan mempromosikan tradisi Perang Ketupat kepada masyakarat luas. Adanya website yang memuat mengenai tradisi Perang Ketupat ini dapat menyediakan informasi yang lebih mendalam mengenai sejarah, makna, dan ritual tradisi Perang Ketupat, website juga dapat dijadikan sebagai alat untuk melestarikan dan merawat tradisini ini. Dokumentasi Perang Ketupat yang telah diinovasikan menjadi Tari Usaba Kupat (gambar 3.b), dokumentasi ini berupa video pelatihan tari dan pementasan atraksi Tari Usaba Kupat yang diunggah melalui youtube. Adanya doumentasi ini dapat memudahkan para pemuda dan pemudi di Desa Medahan untuk pelatihan tari, ini dapat membuka peluang bagi mereka



yang ingin memahami dan mempraktikkan Tari Usaba Kupat. Dengan mengunggah video pementasan Tari Usaba Kupat di youtube dapat memberikan kesempatan untuk mempromosikan Tari Usaba Kupat secara luas dan dapat menarik lebih banyak perhatian untuk mendukung pemberdayaan tradisi lokal.

Hasil dari dilakukannya program realisasi revitalisasi seni dan budaya sebagai upaya pengembangan wisata di Desa Medahan adalah tumbuhnya kesadaran generasi muda atau pemuda pemudi di Desa Medahan untuk ikut serta dalam melestarikan kebudayaan Perang Ketupat. Terbentuknya sanggar budaya di Desa Medahan yang dapat digunakan sebagai wadah bagi pemuda pemudi dalam melestarikan dan mengeksperikan seni dan budaya. Dimana sanggar budaya ini terbentuk dengan jumlah pemuda dan pemudi yang bergabung kedalam sanggar sebanyak 20 (dua puluh) orang, serta terbentuknya struktur kepengurusan sanggar dan AD/ART sanggar budaya. Terciptanya buku yang memuat informasi terkait kesenian dan kebudayaan yang ada di Desa Medahan. Adanya pembuatan website dan dokumentasi kebudayaan Perang Ketupat yang dapat mempromosikan tradisi Perang Ketupat ke masyarakat luas serta dapat meningkatkan nilai tambah untuk masyarakat desa. Promosi tradisi Perang Ketupat melalui website dapat dijadikan salah satu upaya pengenalan tradisi dan upaya pengembangan wisata di Desa Medahan.

#### 4. KESIMPULAN

Dalam melakukan upaya revitalisasi seni dan budaya sebagai upaya pengembangan wisata di Desa Medahan, Gianyar peneliti melakukan penyadaran terkait pentingnya seni dan budaya yang ada di desa setempat.

Adapun program yang peneliti rancang untuk terrealisasi revitalisasi seni dan budaya sebagai upaya pengembangan wisata di Desa Medahan yaitu Penyadaran generasi muda melalui sosialisasi sebagai langkah dalam penanaman kesadaran akan seni dan budaya wisata, Membentuk sanggar budaya sebagai salah satu wadah pemuda dalam mengekspresikan seni dan budaya inovatif, Membentuk struktur pengurus dan AD/ART, Penyusunan atau Pembuatan buku kesenian dan kebudayaan di Desa Medahan, Pembuatan website mengenai tradisi Perang Ketupat dan mendokumentasikan Tari Perang Ketupat, serta mengunggah ke media sosial.

#### DAFTAR PUSTAKA

- GYS Wibawa. (2020). Urgensi pengaturan kewenangan Desa Adat dalam menunjang era new normal kepariwisataan budaya Bali. *Ejournal.ihdn*.
- IGAA SURYAWAT, IGNN SANTHIARSA. (2020). Literasi Budaya Bali: Kajian Filsafat Ilmu Tentang Keadilan Dalam Sistem Subak. *Jurnal Nomosleca. Jurnal. Unmer. Cited.9*.
- IM Suweta. Kebudayaan Bali Dalam Konteks Pengembangan Pariwisata Budaya. *Jurnal Ilmiah Pariwisata Hindu, Jurnal. Stahmpukuturan*
- IW sukarma. (2019). Pengembangan Kearifan Lokal Seni Budaya Melalui Pendidikan Berbasis Banjar Di Bali. *Proceeding Of International Conference On Art. Jurnal Uns*.
- Muizzu Nurhadi, Vol 2 No 1 (2023). Revitalisasi Tempat Wisata Dalam Pengembangan Wisata Budaya Desa Plunturan Ponorogo.
- Palguna, I Kadek Edi. (2023). Revitalisasi Kesenian Identitas Bali Utara Melalui Pengembangan Inovasi Pembelajaran dan Karya Seni Berbasis Digital. vol 3 No. 1.
- Sri Dewi Handayani, Ni Made Eka Mahadewi, I Ketut Surata. (2021). Strategi Pengembangan Kawasan Wisata Masceti Gianyar Dalam Peningkatan Jumlah Pengunjung Dan Nilai Ekonomi. *Jurnal umgo. Vol 4 No 2*.
- Sudarsono, RM. 1998 Seni Pertunjukan Indonesia di Era Globalisasi. Jakarta: Dirjen Dikti. Depdikbud.
- Sugiyono. (2022). Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D Edisi 2. Bandung : Alfabeta

Taris Aprilia, dkk. (2023, November senin). Revitalisasi Seni Dan Budaya Sebagai Upaya Pengembangan Wisata Di Desa Medahan, Gianyar. Retrieved from Tariusabakupat.com: <http://www.desamedahan.com>.

Yaya Mulya Mantri. (2014). Peran Pemuda Dalam Pelestarian Seni Tradisional Benjang Guna Meningkatkan Ketahanan Budaya Daerah. Jurnal ugm. Vol 20, No 3.